

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN MEDIA REALIA
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS V SD**

Susiana Sofiahani Evidawati¹, Erny Roesminingsih², Titi Chandrawati³
^{1,2,3} Ilmu Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka
susianasofiahanie@gmail.com¹
ernyroesminingsih@unesa.ac.id²
titich@ecampus.ut.ac.id³

ABSTRACT

Developing students' critical thinking skills is crucial in equipping them to solve problems independently. Learning models and media, particularly discovery learning and realia media, are essential for enhancing critical thinking skills. This is because students are motivated to learn independently and take an active role in discovering principles and ideas through problem-solving in discovery learning. Furthermore, using realia media allows students to gain firsthand knowledge of the subject. Fifth-grade students at SD Negeri Gugus 1 in Slahung District, Ponorogo, were the subjects of this study, which aimed to determine how integrating the discovery learning paradigm with realia media affected their critical thinking capacity. A quantitative approach with a correlational design was used in this investigation. A sample of 33 fifth-grade students from SD Negeri 1 Caluk (15 students) and SD Negeri 2 Caluk (18 students) were recruited. Questionnaires and tests were used as data collection instruments. A series of tests, including validity, reliability, normality, homogeneity, and hypothesis testing with correlation tests, were conducted. The results show that the discovery learning model significantly and strongly influences students' critical thinking skills, realia media significantly and strongly influences students' critical thinking skills, and simultaneously, the discovery learning model and realia media significantly influence students' critical thinking skills.

Keywords: Discovery Learning, Realia Media, Critical Thinking Skills.

ABSTRAK

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam membekali mereka untuk mengatasi masalah sendiri. Model dan media pembelajaran, khususnya pembelajaran penemuan dan media realia, diperlukan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis. Alasannya, siswa termotivasi untuk belajar sendiri dan mengambil peran aktif dalam menemukan prinsip dan ide melalui pemecahan masalah dalam pembelajaran penemuan. Selain itu, dengan menggunakan media realia, siswa dapat memperoleh pengetahuan langsung tentang subjek tersebut. Siswa kelas lima di SD Negeri Gugus 1 di Kecamatan

Slahung, Ponorogo menjadi subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk menentukan bagaimana mengintegrasikan paradigma pembelajaran penemuan dengan media realia memengaruhi kapasitas mereka untuk berpikir kritis. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam investigasi ini. Sampel sebanyak 33 siswa dari kelas V SD Negeri 1 Caluk sebanyak 15 siswa dan SD Negeri 2 Caluk sebanyak 18 siswa. Kuesioner dan tes digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Serangkaian uji, termasuk uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis dengan uji korelasi. Hasil menunjukkan Model *discovery learning* secara signifikan dan kuat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, media realia secara signifikan dan kuat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, dan secara simultan signifikan model *discovery learning* dan media realia mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Discovery Learning, Media Realia, Keterampilan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Keterampilan berpikir kritis bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mampu terus bertahan dalam ekosistem global. Peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis diharapkan dapat menghadapi tantangan jaman yang kompleks dan menuntut mereka untuk bekerja secara cerdas dan efektif. Dengan kata lain, keterampilan berpikir kritis yang memuat kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, kreasi, pemecahan masalah serta pengambilan keputusan juga dapat digunakan sebagai solusi atas terjadinya perubahan jaman dengan segala tantangan dan hambatannya.

Berdasarkan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022)

keterampilan berpikir kritis dapat diukur melalui penguasaan literasi, numerasi, dan sains (IPA). Namun, permasalahan yang timbul dimasyarakat adalah berdasarkan hasil survey *Programme for International Students Assesement (PISA)* tahun 2022 (Syamsir Alam Dewan Pengawas Yayasan Sukma, 2023) menyatakan bahwa secara global hasil rata-rata untuk tiga mata pelajaran: matematika, membaca dan sains peserta didik sangat rendah. Khususnya sains (IPA), mata pelajaran ini mengalami penurunan 12-13 poin dibandingkan tahun 2018.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis juga tercermin dari hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang diikuti

oleh peserta didik kelas 4 dan 8 di bidang mata pelajaran matematika dan IPA. Berdasarkan data Pusat Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi (2022) dalam penelitian internasional tersebut, Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 negara. Hal ini tentunya cukup membuktikan bahwa peserta didik kita lemah dalam keterampilan berpikir kritis.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Berdasarkan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022) faktor yang sangat mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik berasal dari guru dan juga peserta didik itu sendiri. Contoh yang paling nampak adalah peserta didik cenderung belajar menggunakan metode atau model pembelajaran yang kurang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Artinya, peserta didik diajarkan dengan metode atau model yang sama selama pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya dominasi guru di kelas dan menjadikan peserta didik sebagai obyek pembelajaran.

Kurangnya pemahaman guru akan sintaks model-model pembelajaran inovatif juga menjadi salah satu pengaruh rendahnya kemampuan peserta didik akan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas V SD N Gugus 1 Kecamatan Slahung Ponorogo pada tanggal 19 September 2024 kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari nilai Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) peserta didik, dari 32 peserta didik terdapat 15 atau 47 % peserta didik yang mampu berpikir kritis, sedangkan 17 orang atau 53% peserta didik belum mampu berpikir kritis. Dari data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas V rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah peserta didik kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif. Hal itu tentunya akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan. Sehingga mereka tidak tertarik

dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan media dan bahan ajar yang sesuai dengan materi pengajaran dapat membantu peserta didik menyerap bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memberikan pembelajaran secara kontekstual karena bahasan dalam materi. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan kreativitas guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar agar peserta didik tertarik dalam menyimak materi yang disampaikan. Keterampilan ini dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat dan menarik seperti model *discovery learning* dan media realia. Model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari tau informasi dan juga pengetahuan sendiri dengan melakukan eksperimen atau menemukan konsep yang sedang dipelajarinya (Handayani, 2021). Sementara media realia sebagai objek nyata mempunyai potensi untuk digunakan dalam berbagai topik mata pembelajaran, merangsang imajinasi peserta didik (Amalia, 2022).

Sehingga membuat peserta didik mudah memahami materi.

Adanya kebijakan pemerintah yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), juga merupakan tantangan baru bagi guru. Guru dituntut untuk mempelajari pengetahuan baru terkait Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dan bagaimana cara untuk membelajarkan kepada peserta didik sehingga mereka dapat menyerap pengetahuan tersebut dengan baik. Model *discovery learning* dan media realia dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut (Hartati, 2020) mengatakan *discovery learning* dan media realia mengharuskan peserta didik menjadi peran utama dengan cara mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik untuk lebih aktif menyelidiki dan menemukan konsep pembelajarannya, selain itu dengan bantuan media yang nyata mengakibatkan peserta didik akan lebih mudah paham dan lebih mengingat materi yang didapatkan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan pada fase B sekolah

dasar dan dalam penyampaianya membutuhkan keterampilan dasar mengajar oleh seorang guru. Menurut Wardani (2021), terdapat empat keterampilan atau kompetensi yang harus dikuasai guru, meliputi keterampilan pedagogik, kepribadian, professional dan juga sosial, salah satu keterampilan guru, yaitu keterampilan pedagogik, merupakan keterampilan atau kompetensi guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik. kompetensi pedagogic merupakan kompetensi khas seorang guru yang membedakannya dengan profesi lain dan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut (Murni, 2010), salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru adalah keterampilan dasar untuk dapat mengadakan variasi baik model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran. Contoh dari keterampilan dasar ini adalah keterampilan dalam menerapkan model *discovery learning* dan media realia di pembelajaran.

Berdasarkan Dasna (2016), *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan

berdasarkan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme. Dalam *discovery learning* peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan terlibat aktif dalam menemukan konsep dan prinsip melalui pemecahan masalah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat belajarmelihat dan memecahkan masalah, menciptakan ide atau solusi atas permasalahan yang timbul serta mampu melakukan evaluasi maupun menarik kesimpulan yang tepat atas permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan media pembelajaran menurut Razak, (2023) merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini karena melalui media pembelajaran proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan media pembelajaran maka efisiensi dan efektivitas penyampaian materi pelajaran dapat terjadi secara optimal. Selaras dengan hal tersebut diatas, berdasarkan raport pendidikan yang diperoleh melalui Asesemen Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK) dan Survey Lingkungan Belajar (Sulingjar) di Gugus 1 Kecamatan Slahung juga menunjukkan bukti rendahnya

keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan data prioritas rekomendasi raport pendidikan gugus 1 Kecamatan Slahung diketahui bahwa akar masalah rendahnya kemampuan peserta didik akan bernalar atau berpikir kritis disebabkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran guru utamanya penerapan metode pembelajaran. Sementara berdasarkan data prioritas rekomendasi rapor pendidikan gugus 1 Kecamatan Slahung bahwa dari kelima lembaga tersebut memiliki akar masalah metode pembelajaran. Selain itu, identifikasi masalah pada setiap lembaga adalah kualitas pembelajaran.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Mengingat karakter peserta didik pada abad 21 sangat aktif, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mewadahi aktivitas belajar mereka.

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk

mengembangkan pengetahuan dan juga keterampilan. Dengan model *discovery learning* diharapkan peserta didik akan tampil aktif dalam belajar dan mampu membentuk kerjasama yang efektif dengan temannya. Selain itu, dengan model *discovery learning* peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki.

Begitu juga dengan pemanfaatan media realia dalam pembelajaran di sekolah. Media realia sebagai bentuk nyata maupun tiruan dari benda diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan media realia peserta didik akan tertarik untuk belajar lebih giat yang akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Penelitian terkait model *discovery learning* dan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis memang sudah sering dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khofiyah, 2019), tentang “*Pengaruh Model Discovery learning Berbantuan Media Benda Nyata Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan*

Pemahaman Konsep IPA". Dalam jurnal penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan keterampilan kritis peserta didik menggunakan model *discovery learning* berbantuan media benda nyata (realia) dengan peserta didik dengan model *discovery learning*.

Penelitian oleh (Nuriya, 2023) dengan judul " *Pengaruh Model Discovery learning Berbantuan Benda Konkret Terhadap Pemahaman Konsep IPA*" juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model *discovery learning* berbantuan media benda konkret terhadap pemahaman konsep IPA. Namun, perlu disadari bahwa dalam penelitian memiliki unsur kebaharuan. Perkembangan dunia pendidikan yang menuntut peserta didik untuk belajar berpikir kritis menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar dan berinovasi utamanya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai mata pelajaran baru di sekolah dasar.

Mengingat pentingnya penerapan model *discovery learning* dan media realia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik maka penulis akan melakukan penelitian pengaruh model *discovery*

learning dan media realia terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Slahung Ponorogo. Pemilihan subjek penelitian kelas V dikarenakan ditemukan permasalahan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) seperti konsentrasi dan kurangnya fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, metode pembelajaran yang monoton, dan kurang inovatif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Adapun rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan (korelasi) antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2015).

Objek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Caluk dan SD Negeri 2 Caluk. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah SD Negeri 1 Caluk yang berjumlah 15 responden dan SD Negeri 2 Caluk yang berjumlah 18 responden

sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah 33 peserta didik.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket untuk variabel *del discovery learning* dan media realia dan tes untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Metode analisis data melalui prasyarat analisis data dengan uji instrument, normalitas, dan uji homogenitas data, kemudian uji hipotesis menggunakan uji kolerasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Adapun hasil angket variabel Model *Discovery learning* sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Angket Model
Discovery Learning**

No.	Indikator	Persentase
1	Pemberian rangsangan (<i>stimulation</i>)	74.50%
2	Identifikasi masalah (<i>problem statement</i>)	72.50%
3	Pengumpulan data (<i>data collection</i>)	75.20%
4	Pengolahan data (<i>data processing</i>)	73.60%
5	Pembuktian (<i>verification</i>)	72.50%
6	Kesimpulan (<i>generalization</i>)	87.10%

Sumber : *Data primer diolah, 2025*

Penerapan Model *Discovery learning* berjalan efektif dengan tingkat implementasi cukup tinggi di setiap tahap. Tahap rangsangan (*stimulation*) 74,50%, identifikasi

masalah 72,50%, pengumpulan data 75,20%, pengolahan data 73,60%, verifikasi 72,50%, dan kesimpulan (*generalization*) tertinggi 87,10%. Hasil ini menunjukkan guru berhasil memicu berpikir aktif siswa, siswa mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan mengolah data, memverifikasi informasi, serta menyimpulkan konsep secara mandiri dengan partisipasi tinggi.

Adapun hasil angket variabel media realia sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Angket Variabel
Media Realia**

No.	Indikator	Persentase
1	Kesesuaian media realia dengan tujuan pembelajaran	83.40%
2	Kesesuaian media realia dengan metode pembelajaran	74.90%
3	Kesesuaian media realia dengan karakteristik peserta didik	61.40%
4	Kesesuaian media realia dengan waktu pembelajaran	72.30%
5	Media realia menarik	82.70%
6	Media realia mudah digunakan	91.80%

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Penggunaan Media Realia diterima dengan baik oleh siswa dan mendukung pembelajaran. Sebanyak 61% responden menilai media ini positif, dengan sedikit yang ragu (28%) atau menolak (8%). Media ini efektif, selaras dengan tujuan (83,40%) dan metode pembelajaran

(74,90%), serta menarik (82,70%) dan mudah digunakan (91,80%). Kesesuaian dengan karakteristik siswa (61,40%) dan waktu pembelajaran (72,30%) menunjukkan perlu sedikit penyesuaian. Secara keseluruhan, Media Realia praktis, menarik, dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun hasil tes dan penguasaan variabel Variabel keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 3 Penguasaan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator	%
1	<i>Elementary Clarification</i>	79%
2	<i>Basic Support</i>	83%
3	<i>Inference</i>	81%
4	<i>Advance clarification</i>	83%
5	<i>Strategy and Tactics</i>	83%

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Hasil tes menunjukkan peserta memiliki penguasaan keterampilan berpikir kritis yang baik hingga tinggi di semua indikator. Skor penguasaan: elementary clarification 79%, basic support 83%, inference 81%, advance clarification 83%, dan strategy and tactics 83%. Peserta cenderung lebih unggul pada indikator yang lebih kompleks, seperti strategi dan penjelasan lanjutan.

2. Pengujian Data

Setelah uji prasyarat dilakukan, analisis data dilanjutkan dengan uji hipotesis yang dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi.

Untuk mencari r tabel *Product Moment* (Pearson) dengan $N = 33$ dan $\alpha = 0,05$ (2-tailed) yaitu $df = N - 2 = 33 - 2 = 31$ maka nilai r tabel adalah 0,344.

Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil uji korelasi pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir

Correlations			
		x1	y
x1	Pearson Correlation	1	.749
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	33	33
y	Pearson Correlation	.749	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	33	33

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson, diperoleh nilai $r = 0,749$ lebih besar dari r tabel 0,344. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, semakin tinggi penerapan model *discovery learning*, semakin tinggi kemampuan berpikir siswa. R hitung 0,749 termasuk kuat,

sehingga dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* secara kuat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.

Tabel 5 Hasil uji korelasi pengaruh media realia terhadap kemampuan berpikir

Correlations			
		x2	y
x2	Pearson Correlation	1	.605
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
y	Pearson Correlation	.605	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson, diperoleh nilai $r = 0,749$ antara yang lebih besar dari r tabel 0,605. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, semakin tinggi penerapan media realia, semakin tinggi kemampuan berpikir siswa. R hitung 0,605 termasuk kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa media realia secara kuat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.

Tabel 6 Hasil uji anova

ANOVA ^a			
Model	Sum of Squares	F	Sig.
1 Regression	11.536	9.126	.000 ^b

Residual	1.264		
Total	12.800		

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan perhitungan diperoleh F tabel = 3,32 pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh F hitung = 9,126 dengan signifikansi (p) = 0,000, yang lebih besar dari F tabel $\approx 3,32$ pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* dan media realia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, penerapan model *discovery learning* yang didukung media realia terbukti secara nyata meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengaruh Model *Discovery learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, semakin tinggi penerapan model *discovery learning*, semakin tinggi kemampuan berpikir siswa. R hitung termasuk kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model

discovery learning secara kuat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket, di mana indikator kesimpulan (*generalization*) memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyimpulkan konsep atau prinsip secara mandiri dari proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa Model *Discovery learning* efektif mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa dalam merumuskan pemahaman mereka sendiri.

Pada model pembelajaran *discovery learning*, proses pembelajaran tidak berpusat pada guru tetapi kegiatan berlangsung dua arah dimana siswa aktif dalam pelajaran dengan menemukan konsep serta menyelesaikan masalah dengan konsep yang telah ditentukan. Pada proses pembelajaran guru aktif dalam memfasilitatori dan memonitori kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat memberikan progres pembelajaran yang bermakna dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi selama kegiatan

belajar disekolah berlangsung. Sesuai dengan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022) yang menyatakan bahwa setelah diterapkannya model *discovery learning* terdapat perbedaan yang lebih baik pada kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

Hasil ini juga sejalan dengan (Ariyana, 2019) melalui *discovery learning* tiap peserta didik terlibat dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Belajar penemuan dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Dengan model ini, proses pembelajaran lebih diproyeksikan pada hasil yang hendak dicapai melalui pembelajaran.

Berdasarkan (Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi, 2022) tujuan model *discovery learning*, antara lain: mengembangkan sikap, keterampilan dan kepercayaan peserta didik dalam memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu secara obyektif; mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik agar lebih tanggap, cermat dan nalar (kritis, analisis dan logis); membina dan mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik (*curiosity*); dan

mengungkapkan aspek pengetahuan (kognitif) maupun keterampilan (afektif).

Model *discovery learning* sangat mengutamakan partis Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) aktif peserta didik dalam pembelajaran dan mengurangi peran guru sebagai sumber belajar di kelas. Dengan kata lain, model *discovery learning* telah menggeser paradigma belajar berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*students centered*). Guru dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, model *discovery learning* memiliki keunggulan antara lain membantu mengembangkan penguasaan pengetahuan peserta didik, membangkitkan motivasi belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai kemampuan masing-masing, dan mampu mengarahkan cara peserta didik belajar serta membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan proses penemuan sendiri (Hermawan, 2022).

Pengaruh Media Realia terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, semakin tinggi penerapan media realia, semakin tinggi kemampuan berpikir siswa. R hitung termasuk kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa media realia secara kuat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket, di mana media ini praktis, menarik, dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pribadi, 2019). Menurutnya media realia merupakan media yang berasal dari benda-benda real atau nyata yang dekat dengan anak sehingga anak tidak merasa canggung atau asing dengan media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya menurut (Razak, 2023) mengemukakan bahwa media Realia itu sangat berguna karena memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada anak untuk

mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas dengan situasi yang nyata dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera, selain itu mudah didapat karena media realia itu pada umumnya diambil dari lingkungan sekitar, mengingat bahwa media realia adalah benda nyata maka penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan benda tersebut menjadi jelas dan akurat.

Media realia bisa dikatakan berpengaruh terhadap terhadap keterampilan berpikir kritis siswa karena pada saat pembelajaran media tersebut dapat membangkitkan motivasi belajar dan menarik perhatian siswa sehingga membantu siswa menjadi aktif dan tidak bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pribadi, 2019) yaitu penggunaan media realia pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Penggunaan media realia dalam proses pembelajaran yang membuat belajar lebih menyenangkan dengan adanya peragaan langsung oleh guru di depan kelas. Selain itu, media realia juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, memegang dan mengamatinnya sehingga siswa dapat mengetahui secara nyata bentuk-bentuk alam dan tumbuhan. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih antusias dan semangat belajarpun menjadi lebih tinggi karena mereka terlibat langsung dalam penggunaan media realia.

Pengaruh Model *Discovery learning* dan Media Realia terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa model *discovery learning* dan media realia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, penerapan model *discovery learning* yang didukung media realia terbukti secara nyata meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kontribusi variabel model *discovery learning* dan media realia mempengaruhi keterampilan berpikir

kritis sebesar 80,1%. Sementara itu, faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini, seperti motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik, minat belajar, karakteristik siswa, kompetensi mengajar, lingkungan belajar, dan lainnya menyumbang 19,9%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan indikator keterampilan berpikir kritis menunjukkan hasil paling dominan *basic support* atau kemampuan membangun keterampilan dasar, *advance clarification*, dan pengaturan strategi dan taktik. Artinya hasil ini menunjukkan bahwa peserta memiliki penguasaan keterampilan berpikir kritis yang cukup baik hingga tinggi pada semua aspek yang diukur, dengan kecenderungan penguasaan lebih kuat pada indikator yang lebih kompleks seperti strategi dan penjelasan lanjutan.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD adalah agar siswa mampu menguasai konsep dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah dan menguasai teknologi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat (Dasna, Laksana, & Sudhata, 2016)

yang mengungkapkan salah satu tujuan pembelajaran IPAS adalah mengembangkan pengetahuan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dari penguasaan konsep yaitu seseorang dapat dikatakan menguasai suatu konsep jika orang tersebut benar-benar memahami konsep yang dipelajarinya sehingga mampu menjelaskan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi tidak mengubah makna yang ada didalamnya.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *discovery learning* dengan media realia terhadap berpikir kritis siswa. Selain strategi atau cara yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran guru juga harus mampu dan kreatif dalam memilih media nyata yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran *discovery learning* berbantu media realia memberikan dampak positif terhadap daya berpikir kritis siswa, karena dalam pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk mampu menjelaskan,

menganalisis dan menyimpulkan. Tidak hanya dengan itu siswa juga dilatih dengan melakukan percobaan praktikan yang memberikan siswa untuk menemukan hasil analisisnya itu dari percobaan yang telah dilakukan. Dengan itu siswa mampu mengembangkan daya berpikir kritis itu dengan penemuannya sendiri.

Penggunaan media realia dalam pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan perasaan yang nyaman, senang dan tidak merasa bosan. Kondisi tersebut memungkinkan siswa dapat menerima materi yang diberikan oleh guru secara maksimal. Dalam penerapan metode pembelajaran *discovery learning* berbantu media realia membuat siswa berperan cukup besar dalam proses pembelajaran, akan tetapi hal ini tidak berarti memperbesar peran siswa dalam proses belajar dan memperkecil peran guru dalam proses belajar.

Pada proses pembelajaran dengan model *discovery learning* menggunakan media realia bertujuan agar siswa mampu memahami konsep-konsep dalam pembelajara

yang dilakukan pada materi “Harmoni Dalam Ekosistem.”. Pada kegiatan ini siswa mengikuti pembelajaran dengan berdiskusi dan melakukan percobaan. Setelah siswa dibagi dalam beberapa kelompok, siswa berdiskusi dan melakukan percobaan sesuai dengan LKPD yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari (Nuriya, 2023) terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *discovery learning* berbantuan media benda konkret terhadap pemahaman konsep IPA peserta didik kelas V sekolah dasar. Khofiyah (2019) dalam studinya bahwa perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media benda nyata dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning*. Dengan adanya media/alat bantu pembelajaran semakin mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran masalah.

E. Kesimpulan

Model *discovery learning* secara signifikan dan kuat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Dari hasil penerapan model *discovery learning* diperoleh persentase

tertinggi pada tahap generalization artinya siswa mampu memahami dan menyimpulkan materi dengan baik.

Media realia secara signifikan dan kuat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Dari hasil penerapan media realia diketahui bahwa siswa setuju karena media praktis, menarik, dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Model *discovery learning* dan media realia secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Indikator keterampilan berpikir kritis tertinggi basic support atau kemampuan membangun keterampilan dasar, *advance clarification*, dan pengaturan strategi dan taktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Mubiar, & Pratama Yoga Adi. (2022). *Ketrampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*.
- Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik. *BAHTERA*, 21(1).
- Dasna, I Wayan., Laksana, D.N Laba, Sudhata, I. G. W. (2016). *Desain Dan Model Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif*. 2016.
- Handayani, E. S. (2021). Analisis Penggunaan Media Realia Melalui Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(2).
- Hartati, S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Khofiyah, H. N. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1).
- Murni, W. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Ar-Ruzz Media.
- Nuriya, S. A. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas V. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Pribadi, R. . & M. (2019). *Teori dan Prinsip Pengembangan Media*. Universitas Terbuka.
- Razak, F. (2023). *Buku Media Pembelajaran SD*.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta CV.
- Syamsir Alam Dewan Pengawas Yayasan Sukma. (2023). *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. Media Indonesia.
- Wardani, I. G. A. . (2021). *Perspektif Pendidikan di Sekolah Dasar* (2nd ed.). Universitas Terbuka.